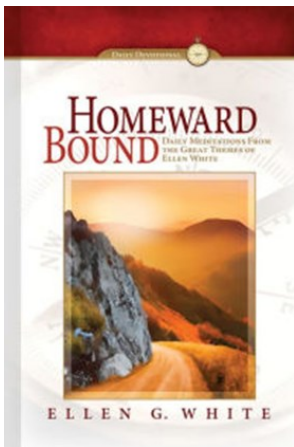


April 15

## “Be True to Principle”



**I stand continually on the watchtower in the daytime: I have sat at my post every night.—Isaiah 21:8.**

Jesus Himself never purchased peace by compromise. His heart overflowed with love for the whole human race, but He was never indulgent to their sins. He was too much their friend to remain silent while they were pursuing a course that would ruin their souls—the souls He had purchased with His own blood. He labored that human beings should be true to themselves, true to their higher and eternal interest. The servants of Christ are called to the same work, and they should beware lest, in seeking to prevent discord, they surrender the truth. They are to “follow after the things which make for peace” (Romans 14:19); but real peace can never be secured by compromising principle. And no one can be true to principle without exciting opposition. A Christianity that is spiritual will be opposed by the children of disobedience. But Jesus bade His disciples, “Fear not them which kill the body, but are not able to kill the soul.” Those who are true to God need not fear human pow-



er nor the enmity of Satan. In Christ their eternal life is secure. Their only fear should be lest they surrender the truth, and thus betray the trust with which God has honored them.

It is Satan’s work to fill people’s hearts with doubt. He leads them to look upon God as a stern judge. He tempts them to sin, and then to regard themselves as too vile to approach their heavenly Father or to excite His pity. The Lord understands all this. Jesus assures His disciples of God’s sympathy for them in their needs and weakness-

es. Not a sigh is breathed, not a pain felt, not a grief pierces the soul, but the throb vibrates to the Father’s heart.

The Bible shows us God in His high and holy place, not in a state of inactivity, not in silence and solitude, but surrounded by ten thousand times ten thousand and thousands of thousands of holy intelligences, all waiting to do His will. Through channels which we cannot discern He is in active communication with every part of His dominion. But it is in this speck of a world, in the souls that He gave His only-begotten Son to save, that His interest and the interest of all heaven is centered. God is bending from His throne to hear the cry of the oppressed. To every sincere prayer He answers, “Here am I.” He uplifts the distressed and downtrodden. In all our afflictions He is afflicted.

—**The Desire of Ages, 356.**

15 Maret



## "MENJADI BENAR DALAM PENDIRIAN"

"Di tempat peninjauan, ya tuanku, aku berdiri senantiasa sehari suntuk, dan di tempat pengawalanku aku terpancang setiap malam."— Yesaya 21:8.

Yesus Sendiri tidak pernah membeli damai melalui kompromi. Hati-Nya dipenuhi kasih bagi seluruh umat manusia, akan tetapi Ia tidak pernah memanjakan dosa-dosa mereka. Ia menjadi sahabat karib mereka sehingga Ia tidak dapat tinggal diam saja melihat mereka mengikuti jalan yang akan membinasakan jiwa mereka, jiwa-jiwa yang telah dibeli-Nya dengan darah-Nya sendiri. Ia bekerja supaya mereka benar kepada dirinya sendiri, benar terhadap perhatiannya yang lebih mulia dan kekal. Hamba-hamba Kristus juga dipanggil kepada pekerjaan yang serupa, dan mereka harus berhati-hati supaya jangan di dalam mencari jalan untuk mencegah perpecahan, mereka menyerahkan kebenaran. Mereka harus "mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera" (Rm.14:19); tetapi damai yang sejati tidak pernah di dapati oleh prinsip kompromi. Dan tidak ada seorang pun yang benar terhadap prinsip tanpa mendatangkan perlawanan. Suatu ke Kristenan yang rohani akan ditentang oleh anak-anak yang durhaka. Tetapi Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi



yang tidak berkuasa membunuh jiwa." Orang-orang yang benar terhadap Allah tidak perlu takut kuasa manusia atau pun permusuhan setan. Di dalam Kristus kehidupan yang kekal itu pasti. Ketakutan mereka hanyalah kalau-kalau mereka meninggalkan kebenaran, dan menghinai kepercayaan akan Allah yang telah menghormati mereka.

Pekerjaan setan ialah memenuhi hati manusia dengan kebingungan. Ia memimpin mereka supaya memandang kepada Allah sebagai hakim yang bengis. Ia mencobai mereka agar jatuh ke dalam dosa, dan kemudian menganggap diri mereka terlalu keji menghadap Allah Bapa yang di surga atau meminta rahmat

-Nya. Tuhan mengerti semua ini. Yesus menjamin murid-murid-Nya akan simpati Allah bagi mereka di dalam memenuhi keperluan dan kelemahan mereka. Tiada keluhan yang dikeluarkan, tiada sakit yang terasa, tiada duka menghancurkan jiwa, melainkan getaran terhadap hati Allah Bapa.

Alkitab menunjukkan kepada kita Allah yang tinggal di tempat-Nya yang tinggi dan suci, bukannya tinggal diam tanpa berbuat apa-apa, bukan pula diam di tempat-tempat sunyi sepi, tetapi dikelilingi oleh sepuluh ribu kali sepuluh ribu, dan berlaksa-laksa makhluk yang suci, semuanya sedang siap menunggu melakukan kehendak-Nya. Melalui saluran-saluran yang tidak dapat kita lihat Ia berhubungan dengan aktif pada setiap bagian kekuasaan-Nya. Tetapi di dalam satu dunia yang seperti setitik noda ini, di dalam jiwa-jiwa yang un-tuknya Ia telah memberikan anak-Nya yang tunggal untuk menyelamatkannya, perhatian-Nya dan perhatian segenap penghuni surga dipusatkan. Allah membungkukkan diri-Nya dari takhta-Nya untuk mendengar jeritan orang-orang yang tertindih. Kepada setiap doa yang tulus Ia menjawab: "Di sini Aku ada." Ia mengangkat orang yang sengsara dan yang tertindas. Ia turut merasa sedih di dalam segala kesedihan kita. —**Alfa dan Omega, jld.5, hlm.384,385.**